

KEHIDUPAN SOSIAL – BUDAYA MASYARAKAT DEPOK PADA AWAL ABAD KE-20

Oleh: Muhammad Afiat Budi Perwata, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, afiatbudi@yahoo.com

Abstrak

Cornelis Chastelein membeli tanah di sekitar Depok, seluas 1244 ha. Cornelis Chastelein kemudian menyebarkan agama Kristen Protestan kepada para budaknya. Pada tanggal 28 Juni 1714 Cornelis Chastelein meninggal dunia. Harta benda Cornelis sepenuhnya diwariskan kepada para pekerjanya. Melalui warisan itulah kemudian budaya di Depok mulai berkembang. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui sejarah berdirinya kota Depok, kondisi masyarakat di Depok sepeninggal Cornelis Chastelein, dan kondisi sosial – budaya di Depok pada awal abad ke-20. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis yang meliputi beberapa tahapan. Tahap pertama, heuristik yaitu tahap pengumpulan sumber sejarah yang relevan. Tahap kedua, kritik sumber, yaitu tahap pengkajian terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber yang diperoleh. Tahap ketiga, interpretasi atau penafsiran yaitu pencarian keterkaitan makna hubungan antar fakta-fakta yang sudah diperoleh. Tahap keempat, historiografi atau penulisan yaitu penyampaian kisah dalam bentuk karya sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdirinya kota Depok tidak terlepas dari peran Cornelis Chastelein yang membeli tanah di Depok. Cornelis menyebarkan agama Kristen Protestan dan membentuk kehidupan sosial baru di Depok. Cornelis mewariskan kekayaannya kepada para pengikutnya yang telah dimerdekakan. Kelompok ini dapat terus berkembang dan menjalani hidup seperti yang diajarkan Cornelis Chastelein. Penduduk Depok dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu Kelompok Asal/asli, Kelompok Chastelein, dan Kelompok Pendatang. Cornelis Chastelein tidak hanya mewariskan tanah saja tapi juga budaya. Mulai dari benda seperti gamelan hingga tradisi atau kebiasaan yang sampai sekarang masih sering dilakukan oleh masyarakat Depok.

Kata Kunci : Abad ke-20, Depok, Sosial-Budaya.

Socio - Culture Life of Depok Society in the Early 20th Century

Abstract

Cornelis Chastelein was bought the land around Depok, the land area is 1244 ha. Afterward, Cornelis Chastelein spreads Protestant Christianity to his slaves. On June 28, 1714 Cornelis Chastelein passed away. The property of Cornelis is entirely inherited to his saves. Subsequently, through the heritage the culture in Depok is begun to grow. The purposes of this study are; to know the history of Depok city, the condition of society in Depok after Cornelis Chastelein passed away, and the socio-cultural conditions in Depok at the beginning of the 20th century. This research used critical historical research method which includes several stages. The first stage was heuristic, the stage of collecting relevant historical sources. The second stage was source criticism, the assessment stage of the authenticity and credibility of obtained sources. The third stage was interpretation, the search of meaning in relevant to the facts that have been obtained. The fourth stage was historiography or writing, the story telling in the form of historical works.

The result of this study indicates that the establishment of Depok city cannot be separated from the role of Cornelis Chastelein who was bought the land in Depok. Cornelis spreads Protestant Christianity and formed a new social life in Depok. Cornelis was bequeathed his wealth to his freed followers. These groups can growing up and live a life as taught by Cornelis Chastelein. The population in Depok was divided into three groups, namely Origin / Original, Chastelein Group, and Migrant Group. Cornelis Chastelein not only left the land, but also the culture. Start from an object, such as gamelan till traditions or habits that are still carried out by Depok society until nowadays.

Keyword : 20th Century, Depok, Socio-Culture.

I. PENDAHULUAN

Setelah berhasil mengusir Portugis, pihak Belanda mendirikan kantor cabang VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) di *Oost Indie* (Indonesia). Pos pertama yang mereka dirikan terletak di daerah Banten pada tahun 1603. Semenjak VOC berkuasa, rempah-rempah milik *Oost Indie* mulai dimonopoli. Tujuan awal mereka datang ke *Oost Indie* memang ingin menguasai pasar dagang disana yang kaya akan rempah-rempahnya. Namun, untuk mendapatkan apa yang diinginkan mereka sering menggunakan kekerasan. Bukan hanya rempah-rempahnya saja, wilayah-wilayah disana pun dikuasai dan dijajah pihak Belanda.

Depok dan Bogor secara resmi menjadi wilayah kekuasaan VOC sejak 17 April 1684. Tepatnya sejak ditandatangani perjanjian antara Sultan Haji dari Banten dengan pihak VOC. Pasal tiga pada perjanjian ini menyatakan bahwa Cisadane sampai ke hulu menjadi batas wilayah kekuasaan kesultanan Banten dengan wilayah kekuasaan VOC. Perjanjian ini terpaksa harus diterima oleh Pangeran Haji sebagai akibat ambisi pribadinya yang tak terkendalikan untuk menjadi penguasa di kesultanan Banten.¹

Pada akhir abad ke-17 perdagangan rempah-rempah *Oost Indie* di Eropa mulai menurun. Pemerintah Belanda mengupayakan berbagai cara untuk mengatasi masalah tersebut, salah satunya adalah pengembangan

kopi dan gula tebu. Pada saat itulah muncul nama Cornelis Chastelein sebagai salah seorang yang menjadi sponsor penanaman kopi dan gula tebu. Pada akhirnya Cornelis Chastelein sampai di Depok yang merupakan tempat strategis untuk penanaman kopi dan gula tebu. Cornelis Chastelein sebenarnya juga memiliki misi tersendiri yaitu penyebaran agama Kristen Protestan.

Jauh sebelum kedatangan Cornelis Chastelein sebenarnya di kawasan Depok sudah ada penduduknya, yang merupakan penduduk asli Depok. Penduduk asli ini memeluk agama Islam yang pekerjaan utamanya adalah bertani. Sebelum kedatangan Cornelis Chastelein, hubungan sosial masyarakat Depok belum terlihat. Rumah antar penduduknya pun saling berjauhan satu sama lainnya. Pada tahun 1696, yaitu setelah kedatangan Cornelis Chastelein, masyarakat Depok mulai mempunyai hubungan sosial yang tinggi. Keadaan ini juga didukung dengan bertambahnya kelompok penduduk, yaitu penduduk Chastelein yang terdiri dari para pengikutnya.

Cornelis Chastelein merupakan seorang anggota Dewan Hindia yang kaya, ia membeli tanah di sekitar Depok, seluas 1244 ha. Tanah milik Cornelis Chastelein bisa diperinci sebagai berikut: Kelurahan Depok, Kelurahan Pancoran Mas, Kelurahan Depok Jaya, Desa Mampang seebelah selatan jalan, Desa Rangkapan Jaya dan Desa Rangkapan Jaya Baru.

Tanah Depok yang telah dibeli Cornelis Chastelein pada tahun 1696 dari pemerintah Belanda sebagian dijadikan lahan pertanian.

¹ Nurwahidin dan Syamsul Yakin, "Islam, Tasawuf, dan Masyarakat Depok - Antara Keberlangsungan Eksistensi dan Konsekuensi Perubahan", (Jakarta: Midada Rahma Press, 2010), hlm. 25.

Dari sinilah kemudian Cornelis Chastelein membeli budak-budak untuk dipekerjakan di lahan pertaniannya. Ia membeli budak-budak dari raja Bali, dan para budaknya berasal dari Bali, Sulawesi, dan Timor, kurang lebih budak-budak yang dibeli sekitar 150 orang. Mulai dari para budaknyalah Cornelis menyebarkan agama Kristen Protestan.

Sekitar 120 dari 150 orang budaknya masuk agama Kristen Protestan dan pembaptisan dilakukan di gereja Immanuel yang didirikan oleh Cornelis Chastelein pada tahun 1700. Cornelis mengelompokkan ke 120 orang tersebut dalam 12 marga, yaitu (1) Jonathans, (2) Laurens, (3) Bacas, (4) Leon, (5) Sudira, (6) Isakh, (7) Samuel, (8) Leander, (9) Joseph, (10) Tholense, (11) Jacob, dan (12) Zadokh.

Cornelis Chastelein merupakan seorang pejabat VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*/Kantor Dagang Belanda) yang kaya dan baik hati. Berbeda dengan sosok penjajah lainnya, Cornelis Chastelein memiliki keinginan mendirikan masyarakatnya sendiri, yang terdiri dari budak-budaknya, yang memeluk iman kristiani seperti yang dianutnya. Hal itu jelas terlihat dalam catatan surat wasiatnya: “*Mijn Intentie is dat te Depok mettertij een fraaie Christenbevolking groeie*”. Artinya “Aku berharap agar Depok lambat laun bertumbuh menjadi masyarakat Kristen yang sejahtera.”²

Pada tanggal 28 Juni 1714 Cornelis Chastelein meninggal dunia. Tanah Cornelis di Depok, Mampang, dan Karanganyar

sepenuhnya diwariskan kepada para pekerjanya di bawah kontrol anaknya bernama Anthony Chastelein. Mereka sudah dibebaskan dari status budak dan berhak memiliki dan mengolah tanah yang telah diberikan kepada mereka. Namun, terlebih dahulu mereka harus memeluk agama Kristen. Mereka inilah yang dimaksud penduduk Chastelein. Selain mendapatkan tanah, mereka juga mendapatkan 300 ekor sapi, seperangkat gamelan, dan senjata untuk membela diri. Dari sinilah kemudian budaya di Depok mulai berkembang.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil dalam bentuk tulisan.³ Sejarawan harus melewati berbagai sistematika yang telah ditentukan agar dapat menemukan fakta dari berbagai sumber sejarah yang ditemukan, mampu melakukan seleksi dan koreksi, serta mampu menyajikannya dalam suatu karya tulis ilmiah sejarah. Metode penelitian adalah menjelaskan langkah-langkah dalam penelitian sejarah. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah, yakni:

1. Pengumpulan Data (Heuristik)

Kegiatan ini ditujukan untuk menemukan serta mengumpulkan jejak-jejak dari peristiwa sejarah yang sebenarnya

² Yano Jonathans, “Depok Tempo Doeloe”, (Jakarta: Libri, 2011), hlm. 35.

³ Dudung Abdurahman, “Metode Penelitian Sejarah”, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 43-44.

mencerminkan berbagai aspek aktivitas manusia lampau. Pengumpulan sumber penelitian dilakukan di Depok, Jakarta dan Yogyakarta. Adapun tempat-tempat yang dikunjungi dalam proses heuristik ini diantaranya ialah di YLCC (Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein), Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Umum Depok dan Perpustakaan Universitas Indonesia. Sumber yang digunakan dalam penulisan ini adalah sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan penulis yaitu:

Koleksi Jan-Karel Kwistshout, 2007, *Sporen uit het verleden van Depok: Een nalatenschap van Cornelis Chastelein (1657-1714) aan zijn vrijgemaakte christenslaven, Foto Baki Cornelis Chastelein*, Woerden: Free Musketeers.

Koleksi Yano Jonathans, 2011, *Depok Tempo Doeloe, Foto Lonceng Depok Tahun 1675 dan 1677*, Jakarta: Libri.

Koleksi Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein, *Surat Wasiat Cornelis Chastelein Tahun 1714*, Depok, YLCC.

Koleksi Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein, *Lambang Keluarga Chastelein*, Depok: YLCC.

Koleksi Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein, *Pesan Cornelis Chastelein*, Depok: YLCC.

Koleksi Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein, *Daftar Pendeta di Gereja Depok*, Depok: YLCC.

Koleksi Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein, *Peta Depok Tahun 1917*, Depok: YLCC.

Koleksi Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein, *Foto Gereja di Depok Tahun 1920*, Depok: YLCC.

Koleksi Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein, *Foto J. M. Jonathans Berdiri di Samping Tugu Peringatan Cornelis Chastelein*, Depok: YLCC.

Koleksi Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein, *Foto Gedung Gemeente Bestuur Depok Beserta Tugu Peringatan Cornelis Chastelein Tahun 1920*, Depok: YLCC.

Koleksi Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein, *Foto Lonceng Depok Tahun 1675 dan 1677*, Depok: YLCC.

Koleksi Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein, *Foto Tjoeke Setelah Panen*, Depok: YLCC.

Perpustakaan Kependudukan UGM, *Uitkomsten Der in De Maand November 1920 Gehouden, Volkstelling Deel I*, Batavia: Drukkerijen Ruygrok & Co.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Kritik sumber terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah kritik sumber yang digunakan untuk mengetahui keaslian sumber yang digunakan dalam penulisan. Kritik internal adalah kritik sumber yang digunakan untuk meneliti kebenaran isi dokumen atau tulisan tersebut. Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Setiap data sebaiknya dicatat dalam lembaran lepas (sistem kartu), agar memudahkan

pengklasifikasiannya berdasarkan kerangka tulisan.

3. Penafsiran (Interpretasi)

Intepretasi merupakan tahap penafsiran sumber-sumber yang telah di verivikasi untuk menghasilkan suatu tahapan secara kronologis. Data yang didapat dari sumber sumber yang telah di interpretasi tidak dapat berbicara mengenai deskripsi sebuah peristiwa, maka dari itu diperlukan analisa dari penulis untuk mencermati fakta-fakta yang ada dan menampilkan dalam bentuk narasi yang dapat menggambarkan fakta mengenai peristiwa yang dikaji.

4. Historiografi

Dalam penelitian sejarah, tahap yang terakhir yaitu historiografi, tahap terakhir ini merupakan kegiatan rekonstruksi yang imajinatif berdasarkan data-data yang diperoleh dengan proses metode sejarah. Beberapa prinsip yang harus dipegang penulis selama proses ini antara lain: prinsip strelialisasi (cara membuat urutan peristiwa) yang didalamnya memerlukan prinsip-prinsip, seperti prinsip kronologi (urutan waktu), prinsip kaukasi/ kausal (hubungan dengan sebab akibat) dan bahkan juga kemampuan imajinasi (kemampuan untuk menghubungkan peristiwa-peristiwa) yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian yang masuk akal dan mampu dipahami pembaca.

1. Awal Berdirinya Kota Depok

a. Kondisi Geografis

Depok pada zaman dahulu tidak seluas seperti yang kita tahu saat ini. Pada saat Cornelis Chastelein membeli Depok, luas wilayahnya hanya 1244 ha. Pemukiman orang Depok umumnya terbuat dari batu beratapkan genteng. Jalanan dan sistem saluran air diatur dengan baik, menyerupai kota kecil di Eropa abad pertengahan. Berbeda dengan wilayah perkampungan disekitarnya yang berumah panggung dengan tiang bambu betung beratapkan daun kirai.⁴

Sarana transportasi di Depok pada zaman dahulu hanya dua, yaitu transportasi air/sungai menggunakan *getek* (rakit) dan transportasi darat menggunakan delman. Sekitar tahun 1878 barulah ada kereta sederhana dari arah Batavia menuju Bogor yang melalui Depok.

b. Awal Mula Kota Depok

Nama Depok memiliki sejumlah versi mengenai asal usul nama kota tersebut. Versi pertama menyebutkan bahwa daerah Depok banyak digunakan untuk bertapa oleh orang-orang di masa itu karena ketenangannya. Mereka membuat padepokan (dangau) sederhana dari bahan bambu untuk bersemedi. Menurut versi ini, nama Depok itu berasal dari kata “padepokan”. Versi lain mengartikan nama Depok sebagai singkatan dari kepanjangan “*De Eerste Protestantse Organisatie van Kristenen*”, yang terjemahan

⁴ Wenri Wanhar, *Gedoran Depok: Revolusi Sosial di Tepi Jakarta 1945-1955*, (Depok: Telahsadar, 2011), hlm. 6.

bebasnya adalah “Jemaat Kristen yang Pertama”.⁵

Pada tanggal 18 Mei 1696, Cornelis Chastelein membeli wilayah Depok dari pemerintahan Belanda. Tanah milik Cornelis sebagian disewakan dan sebagiannya lagi dijadikan lahan pertanian. Pada lahan pertanian ini ia membeli budak-budak dari raja Bali pada saat itu yang kemudian mereka dipekerjakan untuk membuka persawahan.

c. Cornelis Chastelein

Cornelis Chastelein lahir di Amsterdam, Belanda, 10 Agustus 1657. Ketika usia 17 tahun, Cornelis Chastelein bekerja sebagai *Book Houder-Kamer XVII* atau Pembukuan Kamar Dagang VOC. Cornelis kemudian berangkat ke *Oost Indie* pada tanggal 24 Januari 1674 dengan memakai kapal *'t Huys Te Cleef* dari pelabuhan Texel di Belanda, tiba di Batavia pada tanggal 16 Agustus 1674. Segera setelah sampai di Batavia, ia bekerja pada VOC sebagai *Boekhouder bij de Kamer van Zeventien* (Pemegang Buku dari Heren VII/bagian akuntansi).

Pada tahun 1693, dengan alasan kesehatan, Cornelis menyatakan undur diri dari VOC. Barulah setelah itu tanah Depok (Depok Lama) dibeli dari pemerintah Belanda pada tanggal 18 Mei 1696. Cornelis bertujuan ingin menyebarkan agama Kristen Protestan di sana, ia juga memilih Depok dikarenakan kebutuhan lahan pertaniannya yang kebetulan cocok seperti yang ia inginkan.

Mengelola tanah-tanahnya yang cukup luas membutuhkan tenaga budak, Cornelis lalu mulai membeli budak-budak dari raja Bali. Jika di total budak-budak Cornelis kurang lebih sekitar 150 orang. Dalam misi penyebaran agama Kristen Protestan, Cornelis melakukan kegiatannya tersebut pada sore/malam hari dan sasaran utamanya adalah para budaknya.

Sekitar 120 orang dari total 150 budak yang diajari etika agama Kristen Protestan menerima Sakramen Pembaptisan. Cornelis mengelompokkan ke 120 orang tersebut dalam 12 marga. keduabelas marga tersebut adalah: (1) Leander, (2) Bacas, (3) Soedira, (4) Izakh, (5) Samuel, (6) Jonathan, (7) Loen, (8) Yacob, (9) Laurens, (10) Yoseph, (11) Tholense, dan (12) Zadokh.

Cornelis Chastelein meninggal dunia pada tanggal 28 Juni 1714 sekitar jam 16:00 WIB. Wafatnya Cornelis menandakan mulai berlakunya wasiat yang diberikan kepada para budaknya, mulai dari memerdekakan para budaknya dan membagikan kekayaannya secara adil kepada ke-12 marga.

2. Kondisi Masyarakat di Depok Sepeninggal Cornelis Chastelein

a. Kehidupan Masyarakat Depok Kristen Protestan

Para budaknya yang langsung dibebaskan tidak serta merta berpesta pora meskipun mereka mendapat warisan dari Cornelis. Komunitas ini mengalami “guncangan budaya”, selain dikarenakan sosok yang mempersatukan mereka telah tiada, perubahan mental yang radikal menjadi

⁵ Yano Jonathans, *op.cit.*, hlm. 26.

permasalahan utama. Perubahan mental yang dimaksud adalah perubahan status yang awalnya hanyalah seorang budak kemudian seketika menjadi orang merdeka. Mentalitas budak mereka masih melekat sehingga sulit untuk mengimplementasikan kebebasan yang telah mereka peroleh.

Pada saat itu terjadi lompatan budaya dari budak menjadi pemilik tanah. Pertanian, perkebunan, dan peternakan yang melimpah sepenuhnya menjadi milik mereka. Pekerjaan budak atau orang upahan sudah mereka tinggalkan. Lahan-lahan milik mereka tidak digarap sendiri melainkan disewakan kepada orang lain. Mereka sebenarnya tidak mampu mengelolanya dengan kepemimpinan dan organisasi yang baik. Lompatan budaya dari budak menjadi pemilik tanah membuat mereka cenderung malas dan tidak mau bekerja keras.

Keadaan kelompok Chastelein mengalami kemajuan pada akhir abad ke-18. Kemajuan tersebut juga dipengaruhi oleh kebijakan Majelis Gereja Batavia untuk menempatkan guru agama di Depok. Pada masa itu, guru agama mempunyai peranan penting untuk mengajar dan mengunjungi warga Jemaat. Mereka adalah warga gereja yang dapat melamar dan diuji oleh Majelis Gereja. Para calon dilengkapi dengan pendidikan khusus sebelum diangkat untuk menjalankan tugas tersebut. Para guru agama mendapat gaji tetap dari pemerintah VOC, namun mereka juga sering kali diberikan

santunan oleh para majikan atau komunitas yang dikunjungi dan dilayani.⁶

b. Kehidupan Masyarakat Muslim Depok

Jauh sebelum kedatangan Cornelis Chastelein di Depok, sudah terdapat penduduk yang menetap disana, merekalah kelompok Penduduk Asal/asli. Cornelis Chastelein menjelaskan dalam surat wasiatnya bahwa penduduk Asal ini telah memeluk agama Islam ketika ia tiba di Depok. Penduduk Asal ini kemungkinan sudah memeluk agama Islam sejak abad ke-17 atau 18.

Mayoritas dari mereka tinggal di dekat sungai Ciliwung dan pekerjaan mereka yaitu sebagai pedagang buah atau petani yang dipekerjakan penduduk Chastelein. Masyarakat muslim Depok dalam kehidupan sehari-harinya mempunyai adat istiadat bersedekah kepada para tetangga pada saat hajatan, sunatan, dan sedekah maulid.

Warga Depok Asal memperoleh pendidikan Islam pertama yang disebut ngaji. Pendidikan ini dilakukan di masjid-masjid dan di langgar-langgar, yang biasanya dilakukan pada malam hari. Hal ini dikarenakan pada siang hari anak-anak harus membantu orang tua bekerja di sawah. Pelajaran yang diberikan oleh “ustaz”⁷ atau kyai adalah tentang fiqih (praktek shalat, puasa dan lainnya), tauhid

⁶ Ongirwalu, Hendrik, *Melacak Jejak-jejak Sang Pembebas: dari Jemaat Masehi ke GPIB Jemaat “Immanuel Depok”*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), hlm. 76.

⁷ Ustaz yaitu guru/pendidik/pengajar agama Islam yang juga sering disalahejkan dengan ustad atau ustadz.

(sifat dua puluh), budi pekerti (akhlak), membaca Al-Qur'an, membaca dan menulis huruf Melayu-Arab (pegon).

Masyarakat muslim Depok lebih memilih pendidikan di langgar dibandingkan sekolah model Barat. Mereka memandang sekolah model Barat itu identik dengan sekolah orang-orang kafir dan haram hukumnya jika anak muslim sekolah disana. Pemikiran tersebut bahkan benar-benar ditanamkan para orang tua kepada anak-anaknya. Sekolah model Barat dinilai hanya bertujuan untuk kepentingan pemerintah kolonial saja, baik ekonomi, politis bahkan agama.

c. Gemeente Bestuur Depok

Pemerintah Belanda membentuk pemerintahan Hindia Belanda setelah VOC dibubarkan pada tahun 1799. Akibat dari pergantian pemerintahan, tanah-tanah yang pernah dijual VOC kepada pihak swasta berada di luar pengelolaan pemerintah Hindia Belanda. Tanah-tanah yang dijual kepada pihak swasta tersebut termasuk tanah Depok yang dijual kepada Cornelis Chastelein, dengan begitu tanah di Depok menjadi berada diluar pengelolaan pemerintah dan menjadi tanah partikelir. Pemerintah Hindia Belanda kemudian memutuskan bahwa untuk pengendalian dalam pengelolaan tanah dan berbagai urusannya, Depok boleh memiliki pemerintahannya sendiri (pemerintahan otonom).

Badan pengurusnya terdiri dari seorang presiden, seorang sekretaris, seorang bendahara, dan dua orang komisaris. Tugas pemimpin/presiden disana lebih seperti

seorang walikota ketimbang kepala pemerintah atau kepala negara. Presiden bertugas mengurus berbagai urusan mengenai Depok, yang dikenal dengan sebutan *Reglement van het land Depok* (pengaturan tanah Depok).

Presiden dibantu oleh Sekretaris Presiden yang merupakan badan pemerintahan tertinggi. Kekuasaannya membawahi kecamatan yang dipimpin oleh Camat dengan membawahi mandor-mandor yang jumlahnya sembilan kemandoran dan dibantu oleh Pecalang (Polisi Desa), serta Kunitir (Mantri Lumbang). Daerah territorial *Gemeente Bestuur Depok* meliputi daerah seluas 1244 ha.⁸

Lamanya seorang presiden menjabat adalah tiga tahun, sementara sekretaris, bendahara, dan komisaris dipilih setiap dua tahun. *Gemeente Depok* berurusan dengan masalah yang menyangkut perpajakan, pendanaan otonom, perawatan irigrasi, perkebunan, masalah perselisihan, jalan penghubungan, pasar, saluran air, selokan di tepi jalan dan sebagainya. Semua pengaturannya dilakukan secara otonom demi menjaga dan memelihara kesejahteraan masyarakat Depok dan lingkungannya.⁹

Pada masa *Gemeente Bestuur* ini keadaan Depok jauh semakin membaik jika dibandingkan dengan masa sebelumnya. Dana yang diperoleh dari pengaturan pajak tersebut kemudian digunakan untuk perbaikan pintu-

⁸ Sobari, "Islam di Depok abad ke-19 dan ke-20 Suatu Tinjauan Sejarah", *Skripsi*, (Depok: UI, 1994), hlm. 25.

⁹ Yano Jonathans, *op.cit.*, hlm. 63.

pintu air, pembuatan jalan, serta membangun sistem pengolahan dan pemupukan tanah.

3. Kehidupan Sosial Budaya di Depok Awal Abad ke-20

a. Kehidupan Sosial

Penduduk Depok pada masa kolonial terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok Asal/asli, kelompok Chastelein, dan kelompok pendatang. Kelompok Asal merupakan penduduk asli Depok yang telah bermukim di sana jauh sebelum Cornelis Chastelein datang. Kelompok penduduk kedua yaitu kelompok Chastelein yang tidak lain terdiri dari para budak Cornelis yang telah dimerdekakan dan dibagi menjadi 12 marga. Kelompok penduduk yang terakhir adalah kelompok pendatang. Mereka terdiri dari orang-orang Belanda atau orang Eropa lainnya, Indo (keturunan campuran antara Eropa dengan non-Eropa di Hindia Belanda) atau pribumi yang biasanya berasal dari Batavia dan Buitenzorg (Bogor).

Menurut hasil cacah jiwa tahun 1930, kepadatan penduduk di Depok adalah sebagai berikut:

Tabel: Cacah Jiwa Penduduk Depok Tahun 1930

No	Penduduk	Jumlah Jiwa
1	Eropa	516 Jiwa
2	Pribumi	57.431 Jiwa
3	Cina	1.177 Jiwa
4	Arab	3 Jiwa
5	Lainnya	5 Jiwa
Total		59.132 Jiwa

Sumber: *Uitkomsten Der in De Maand November 1920 Gehouden, Volkstelling Deel*

I, Batavia: Drukkerijen Ruygrok & Co., 1922, hlm. 10-11

- Belanda Depok

Belanda Depok sebenarnya hanyalah ungkapan atau olok-olok terhadap orang Depok, khususnya kelompok Chastelein. Hal ini dikarenakan kelompok Chastelein sering menggunakan bahasa Belanda padahal mereka orang pribumi. Pakaian mereka juga bergaya Eropa tidak seperti kebanyakan pribumi lainnya. Pada akhirnya olok “Belanda Depok” menjadi umum didengar ketika menyebut orang Depok.

- Mata Pencaharian

Masyarakat Depok yang memperoleh warisan tanah mengelola sendiri tanah dan kebun mereka. Mereka juga mulai mempekerjakan orang untuk menggarap sawah mereka dengan aturan bagi hasil dengan pengawasan dari *Gemeente Bestuur Depok*. Berburu juga termasuk mata pencaharian utama orang-orang Depok, terlebih dikarenakan pada saat itu masih banyak hutan lebat dengan beragam jenis hewan, seperti kelinci, kalong kancil, babi hutan luwak, dan sebagainya. Khusus berburu kelinci dan kalong biasanya diburu pada malam hari.

b. Kehidupan Budaya

Budak-budak yang dibeli oleh Cornelis Chastelein berasal dari berbagai suku, khususnya di Nusantara bagian Timur. Masing-masing dari mereka membawa kebudayaan asalnya yang beragam, namun diantara mereka mayoritas adalah orang Bali, maka budaya yang lebih menonjol dibanding

dengan daerah lainnya adalah budaya Bali. Sayangnya kebudayaan asli di Depok perlahan menghilang karena pengaruh budaya Eropa.

- Kesenian

Gamelan warisan Cornelis Chastelein sering digunakan dalam acara-acara resmi tertentu. Menariknya, permainan gamelan di Depok tidak seperti permainan gamelan Bali, melainkan menyerupai gending Jawa. Gamelan ini biasanya dimainkan pada saat perayaan Hari Chastelein setiap tanggal 28 Juni di halaman *Gemeente Bestuur*. Kesenian Depok yang masih berhubungan dengan musik yaitu tanjidor, keroncong, orkestra, dan paduan suara rohani.

Penduduk kampung memiliki keseniannya sendiri di daerah pinggiran Depok (penduduk asal), yaitu tari topeng atau ronggeng. Bentuk kesenian lainnya di pinggiran Depok yang cukup populer adalah kesenian gambang kromong dan lenong.

- Acara Perayaan

Acara perayaan di Depok seperti hari *Sinterklaas* diperingati setiap tanggal 5 Desember hanya di *Europeesche Lagere School*. Acara ini merupakan kegiatan untuk bangsa Eropa dan orang-orang yang telah berstatus *gelijkgesteld*. Ada pula *Cornelis Chastelein Dag* (Hari Cornelis Chastelein) yang biasa juga disebut *Chasteleindag* atau *Depokschedag* merupakan perayaan/peringatan atas jasa Cornelis Chastelein yang diadakan setiap tanggal 28 Juni.

- Permainan

Permainan yang digemari anak-anak lelaki di Depok adalah permainan kelereng. Kelerengnya berbeda dengan kelereng seperti saat ini yang berbahan kaca, kelereng zaman dahulu terbuat dari bahan keramik. Permainan yang digemari anak-anak perempuan di sana biasanya yaitu bermain bola bekel.

Meskipun perjudian telah dilarang oleh Cornelis Chastelein, namun masih banyak diantara masyarakat Depok yang berjudi. Judi yang dilakukan beberapa orang dewasa ini biasanya adalah judi sabung ayam. Sabung ayam adalah permainan adu dua ekor ayam dalam sebuah kalangan atau arena. Permainan berakhir ketika salah satu ayam kalah atau kabur, bahkan tak jarang ayam yang kalah mati.

- Peninggalan

Beberapa diantaranya yaitu, Lonceng Depok selain digunakan sebagai tanda dimulainya ibadah, lonceng ini juga digunakan sebagai sarana untuk mengabarkan berita duka alias lonceng kematian. Berikutnya ada Tugu Peringatan Cornelis Chastelein didirikan pada tanggal 28 Juni 1914 yang berada tepat di depan gedung *Gemeente Bestuur Depok*. Selanjutnya terdapat baki (dulang/nampan) peringatan kematian Cornelis yang dibuat oleh Anthony Chastelein, anak dari Cornelis Chastelein.

Kesimpulan

Nama Cornelis Chastelein muncul sebagai salah seorang yang menjadi sponsor penanaman kopi dan gula tebu di *Oost Indie*.

Berdirinya kota Depok tidak terlepas dari peran Cornelis Chastelein yang membeli tanah di sekitar Depok, seluas 1244 ha. Sebelum kedatangan Cornelis Chastelein Depok masih belum tampak seperti kota pada umumnya. Pada saat itu Depok masih banyak hutan lebatnya, rumah-rumah disana pun masih sedikit dan jarak dari rumah ke rumah lainnya cukup jauh.

Cornelis menetap di Depok bersama dengan keluarganya dan membuat pertanian/perkebunan disana. Tanah Cornelis di Depok seluas 1244 ha, dan untuk mengelola tanah seluas itu maka ia juga membutuhkan tenaga kerja (budak) yang banyak. Cornelis membeli budak-budak dari raja Bali yang dipekerjakan untuk mengolah persawahan, perkebunan kopi, lada, tebu, kelapa, serta berternak sapi dan kerbau yang bertujuan untuk mengolah persawahan. Selain dari Bali, Cornelis juga mendatangkan budak-budak dari Sulawesi dan Timor. Jika di total budak-budak Cornelis kurang lebih sekitar 150 orang.

Cornelis memiliki misi tersendiri yaitu menyebarkan agama Kristen Protestan. Orang-orang yang menerima agama Kristen Protestan tidak lain adalah para budaknya Cornelis. Sekitar 120 orang dari total 150 budak yang diajari etika agama Kristen Protestan menerima Sakramen Pembaptisan. Cornelis mengelompokkan ke-120 orang tersebut dalam 12 marga. Keduabelas marga tersebut adalah: (1) Jonathans, (2) Laurens, (3) Bacas, (4) Leon, (5) Sudira, (6) Isakh, (7) Samuel, (8) Leander, (9) Joseph, (10) Tholense, (11) Jacob, dan (12) Zadokh. Kedua belas marga inilah

yang nantinya dikategorikan sebagai Kelompok Chastelein.

Cornelis Chastelein meninggal dunia pada tanggal 28 Juni 1714. Hari bersejarah tersebut dijadikan sebagai peringatan lahirnya jamaat Kristen pertama di Depok atau hari kemerdekaan di Depok. Para pengikutnya dibebaskan dari status budak dan memperoleh status sebagai orang merdeka. Segala kekayaan Cornelis Chastelein dihibahkan kepada ke-12 marga dan harus dibagi dengan adil serta dipelihara dengan baik.

Cornelis setelah meninggal dunia mewariskan kekayaannya, keteladanan, dan pengetahuan kepada para pengikutnya yang telah dimerdekakan. Kelompok ini dapat terus berkembang dan menjalani hidup seperti yang diajarkan Cornelis Chastelein. Kelompok Chastelein hidup di bawah kepemimpinan Jarong van Bali untuk urusan sekuler dan Baprima Lukas van Bali untuk urusan rohani.

Pada awalnya para pengikut Cornelis masih belum terbiasa dengan perubahan status yang seketika menjadi orang merdeka. Mereka seperti tidak tahu apa yang harus dilakukan karena tuannya telah meninggal dunia. Kelompok Chastelein berada dalam keadaan yang tidak menentu hingga 20 tahun setelah kematian Cornelis.

Kelompok Chastelein mulai terbiasa dengan status mereka sebagai orang merdeka. Pekerjaan budak atau orang upahan sudah mereka tinggalkan. Lahan-lahan yang dibagikan secara adil ke-12 marga tidak mereka garap sendiri, namun disewakan kepada orang lain. mereka memang telah terbiasa menjadi orang merdeka, tetapi karena

telah menjadi tuan tanah mereka cenderung malas dan tidak mau bekerja keras. Keadaan ekonomi mereka perlahan tapi pasti mengalami kemunduran dikarenakan kemakmuran mereka tidak dikelola dengan baik.

Keadaan kelompok Chastelein mengalami kemajuan baru pada akhir abad ke-18. Kemajuan tersebut dipengaruhi oleh kebijakan Majelis Gereja Batavia untuk menempatkan guru agama di Depok. Pada masa itu, guru agama mempunyai peranan penting untuk mengajar dan mengunjungi penduduk Chastelein.

Kondisi yang dialami kelompok Chastelein pada tahun 1815-1860 tidak menentu. Mereka mendapat perhatian dari pemerintah, namun di sisi lain juga mereka terabaikan dikarenakan organisasi dan pelayanan gereja diatur dari atas. Para pendeta lebih berurusan dengan birokrasi dan pemerintah yang membiayai mereka. Walaupun keadaannya buruk, namun pelayanan di gereja Depok tetap berlangsung. Pada tahun 1860-1900 barulah keadaan kelompok Chastelein mengalami kemajuan yang pesat. Majelis Gereja Batavia juga telah menaruh perhatian yang lebih besar terhadap jemaat Depok.

Kondisi masyarakat muslim Depok pada abad ke-19 dapat dikatakan tidak cukup baik. Mayoritas dari mereka tinggal di dekat sungai Ciliwung dan pekerjaan mereka yaitu sebagai pedagang buah atau petani yang dipekerjakan penduduk Chastelein. Pada bidang pendidikan mereka dianggap sebagai *inlander* dan tidak dapat memperoleh pendidikan di sekolah model Barat.

Depok memiliki pemerintahannya sendiri (pemerintahan otonom), roda pemerintahan Depok baru efektif bekerja pada 14 Januari 1913. Badan pengurusnya terdiri dari seorang presiden, seorang sekretaris, seorang bendahara, dan dua orang komisaris. Pemimpin Depok dipilih berdasarkan pemilihan sendiri seperti halnya sebuah negara Republik. Tugas presiden disana lebih seperti seorang walikota ketimbang kepala pemerintah atau kepala negara.

Penduduk Depok dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok asal/asli, kelompok Chastelein, dan kelompok pendatang. Pertama, kelompok asal adalah penduduk asli yang sudah ada di Depok jauh sebelum kedatangan Cornelis Chastelein. Kedua, kelompok Chastelein adalah penduduk Kristen Protestan pengikut Cornelis Chastelein yang terdiri dari 12 marga. Ketiga, kelompok pendatang adalah orang-orang luar Depok yang menetap disana, biasanya orang Eropa, Indo, Cina, pribumi yang bekerja di Batavia atau Buitenzorg, dan lain-lain.

Mata pencaharian masyarakat Depok rata-rata adalah bertani atau berkebun. Mereka yang memiliki lahan akan menggarap sendiri atau menyewakan tanahnya. Berburu juga menjadi mata pencaharian utama orang-orang Depok. Pada saat itu hutan di Depok masih lebat dan banyak hewan-hewan yang dapat diburu.

Cornelis Chastelein tidak hanya mewariskan tanah saja tapi juga budaya. Budak-budak yang dibeli oleh Cornelis berasal dari berbagai suku, masing-masing dari mereka membawa kebudayaan asalnya yang beragam.

Budaya asli yang paling menonjol adalah gamelan sebagaimana alat musik ini juga tertulis pada surat wasiat Cornelis Chastelein. Gamelan ini sering digunakan dalam acara-acara resmi tertentu, seperti pada saat perayaan Hari Chastelein setiap tanggal 28 Juni di halaman *Gemeente Bestuur*.

Kesenian musik selain gamelan yang berkembang pada awal abad ke-20 yaitu tanjidor dan musik keroncong. Paduan suara rohani *Ora et Labora* juga menjadi salah satu kesenian musik di Depok yang cukup terkenal. Budaya lainnya di Depok berupa orkestra, tari topeng atau ronggeng, dan lenong.

Beberapa acara perayaan di Depok diantaranya yaitu, hari *Sinterklaas* yang diperingati setiap tanggal 5 Desember. Acara ini merupakan kegiatan untuk bangsa Eropa dan orang-orang yang telah berstatus *gelijkgesteld* yang hanya diadakan di *Europeesche Lagere School*. Acara lainnya yaitu, *Cornelis Chastelein Dag* yang diadakan setiap tanggal 28 Juni. Acara ini merupakan perayaan/peringatan atas jasa Cornelis Chastelein yang diadakan di *Gemeente Bestuur Depok*.

Benda peninggalan yang paling khas di Depok adalah lonceng Depok dan Tugu Peringatan Cornelis Chastelein. Lonceng Depok dibuat pada tahun 1675 dan digunakan sebagai tanda dimulainya ibadah, lonceng ini juga digunakan sebagai sarana untuk mengabarkan berita duka. Tugu Peringatan Cornelis Chastelein didirikan pada tanggal 28 Juni 1914 yang diupayakan oleh Presiden Depok Johannes Mathijs Jonathans. Tugu

peringatan ini berada tepat di depan gedung *Gemeente Bestuur Depok*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdul Chaer, 2015, *Betawi Tempo Doeloe Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*, Depok: Masup Jakarta.
- Dudung Abdurahman. 1999, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Gottschalk, Louis, 1985, "Understanding History: A Primer Historical Methode", Terjemahan Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UNI Press
- Helius Sjamsuddin. 2007, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- Helius Sjamsuddin dan Ismaun, 1996, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: UNI Press.
- Jonathans, Yano, 2011, *Depok Tempo Doeloe*, Jakarta: Libri.
- Jurusan Pendidikan Sejarah, 2006, *Pedoman Tugas Akhir Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah, FISE UNY.
- Kuntowijoyo, 1994, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- , 1999, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang.
- Kwisthout, Jan-Karel, 2007, *Sporen uit het verleden van Depok: Een nalatenschap van Cornelis Chastelein (1657-1714) aan zijn vrijgemaakte christenslaven*, Woerden: Free Musketeers.
- Nurwahidin dan Syamsul Yakin, 2010, *Islam, Tasawuf, dan Masyarakat Depok-Antara Keberlangsungan Eksistensi dan Konsekuensi Perubahan*, Jakarta: Midada Rahma Press.

- Ongirwalu, Hendrik, 2014, *Melacak Jejak jejak Sang Pembebas: dari Jemaat Masehi ke GPIB Jemaat "Immanuel Depok"*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Pemerintah Kota Depok, 2004, *Tempat tempat Bersejarah di Depok*, Depok: Humas Kota Depok.
- Prodi Ilmu Sejarah, 2013, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta.
- Raap, Olivier Johannes, 2017, *Soeka Doeka di Djawa Tempo Doeloe*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ricklefs, M. C, 2008, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Terjemahan Tim Penerjemah Serambi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman, 2004, "Modern Sociological Theory", Terjemahan Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana.
- Saefur Rochmat, 2009, *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sanusi Pane, 1965, *Sedjarah Indonesia Djilid II*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sartono Kartodirjo, 1982, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*, Jakarta: Gramedia.
- , 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia.
- Spradley, James P., 1972, *Culture and Cognition: Rules, Maps and Plans*, San Francisco: Chandler.
- Tri Wahyuning M. Irsyam, 2017, *Berkembang dalam Bayang Bayang Jakarta: Sejarah Depok 1950-1990-an*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Tuti Setiawati dkk., 2013, *Depok pada Masa Prakolonial dan Masa Kolonial: Prosiding Seminar Penelusuran Arsip Sejarah Depok: 18 Oktober 2012*, Depok: Kantor Arsip dan Perpustakaan Pemerintah Kota Depok.
- Vlekke, Bernard H. M, 2008, *Nusantara Sejarah Indonesia*, Terjemahan Samsudin Berlian, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wenri Wanhar, 2011, *Gedoran Depok: Revolusi Sosial di Tepi Jakarta 1945 1955*, Depok: Telahsadar.
- Skripsi :**
- Indria Kartini Poernomo, 1994, "Keluarga Orang Depok "ASLI": Suatu Kajian Terhadap Identitas Etnik Orang Depok "ASLI" di Kelurahan Depok, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Administratif Depok, Kabupaten Bogor", *Skripsi*, Depok: UI.
- Rian Timadar, 2008, "Persebaran Data Arkeologi di Permukiman Depok Abad 17-19 M: Sebagai Kajian Awal Rekonstruksi Sejarah Permukiman Depok", *Skripsi*, Depok: UI.
- Sobari, 1994, "Islam di Depok abad ke-19 dan ke-20 Suatu Tinjauan Sejarah", *Skripsi*, Depok: UI.
- Makalah:**
- Ginisita Dofany, 2013, *Penerapan Faktor-faktor Interaksi Sosial pada Kehidupan Komunitas Belanda Depok dari Masa Cornelis Chastelein hingga Pra Kemerdekaan Republik Indonesia*, Depok: UI.
- Wawancara:**
- Dolf Jonathans, 86 Tahun, wawancara di YLCC, Jalan Pemuda No. 72 RT. 02 RW. 08, Depok, 2 Agustus 2017.
- Ferdy Jonathans, 53 Tahun, wawancara di YLCC, Jalan Pemuda No. 72 RT. 02 RW. 08, Depok, 2 Agustus 2017.

BIODATA PENULIS

Nama : Muhammad Afiat Budi
Perwata
NIM : 13407141031
Jurusan : Ilmu Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial
Alamat : Jalan Maluku III P8/16,
Pamulang, Tangerang
Selatan

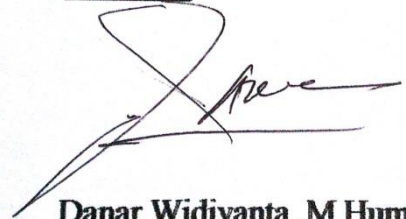
Yogyakarta, 14 Agustus 2018

Dosen Pembimbing TAS



HY. Agus Murdiyastomo, M.Hum
NIP.19580121 198601 1 001

Reviewer



Danar Widiyanta, M.Hum
NIP.19681010 198702 2001